



## Code-Switching and Code-Mixing in Everyday Interaction among Students of Daarul Rahman III Islamic Boarding School

Asri Shafira Malewa<sup>a\*</sup>, Mugy Nugraha<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Arabic Language and Literature Department, Faculty of Adab and Humanities, Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

\* Corresponding Author. Email: asri.shafira18@mhs.uinjkt.ac.id

### Article Info

**Keywords:**  
*Code-Switching,*  
*Code-Mixing,*  
*Linguistics.*

### Abstract

This study aims to identify the forms and types of code-switching and code-mixing used by ninth-grade female students at Darul Rahman III Islamic boarding school in Bojongsari. The research employs a qualitative descriptive method with three data collection techniques: observation, interviews, and documentation. The theoretical framework applied in this study is Dell Hymes' theory of code-switching and Kridalaksana's theory of code-mixing, which encompass external and internal code-switching, as well as code-mixing at the levels of words, phrases, and clauses. The findings indicate that there are six forms of code-switching and fifteen forms of code-mixing. Of the six identified instances of code-switching, five are external and one is internal. Meanwhile, of the fifteen instances of code-mixing, eleven occur at the word level, three at the phrase level, and one at the clause level. Code-switching in this study involves Indonesian, Arabic, and English, whereas code-mixing involves Indonesian and English.

## Abstrak

**Kata kunci:**  
Alih Kode,  
Campur Kode,  
Linguistik

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud dan jenis-jenis dari alih kode dan campur kode yang digunakan oleh santriwati kelas IX di pondok pesantren Darul Rahman III Bojongsari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori alih kode Dell Hymes dan campur kode Kridalaksana yang meliputi alih kode eksternal dan internal serta campur kode yang mencakup campur kode kata, frasa dan klausa. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat enam bentuk dari alih kode dan lima belas bentuk dari campur kode. Jenis dari keenam wujud alih kode tersebut lima di antaranya bersifat eksternal dan satu bersifat internal. Sementara jenis dari lima belas wujud campur kode yang telah berhasil diidentifikasi adalah sebelas di antaranya berbentuk kata, tiga berbentuk frasa dan satu berbentuk klausa. Alih kode dalam penelitian ini menggunakan Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Sedangkan Campur kode dalam penelitian ini melibatkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

## ملخص

الكلمات المفتاحية:  
التناوب اللغاوي،  
الخلط اللغاوي،  
اللسانيات

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أشكال وأنواع التناوب اللغوي (Code-Switching) والخلط اللغوي (Code-Mixing) المستخدمين من قبل الطالبات في الصف التاسع في معهد دار الرحمن ٣ الإسلامي الداخلي في بوجونفساري. واعتمدت الدراسة المنهج الوصفي النوعي، مع استخدام ثلاث وسائل لجمع البيانات، وهي الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. وترتكز هذه الدراسة على نظرية دل هايمز في التناوب اللغوي، ونظرية كريداكسانا في الخلط اللغوي، والتي تشمل التناوب اللغوي الخارجي والداخلي، والخلط اللغوي على مستوى الكلمة والعبارة والجملة. وتُظهر نتائج الدراسة وجود ستة أشكال من التناوب اللغوي، وخمسة عشر شكلًا من الخلط اللغوي. ومن بين الأشكال الستة للتناوب اللغوي، وجد أن خمسة منها تناوب لغوي خارجي، وواحد تناوب لغوي داخلي. أما الأشكال الخمسة عشر للخلط اللغوي، فقد تبيّن أن أحد عشر منها يقع على مستوى الكلمة، وثلاثة على مستوى العبارة، وواحد على مستوى الجملة. ويشمل التناوب اللغوي في هذه الدراسة اللغات الإندونيسية والعربية والإنجليزية، في حين يقتصر الخلط اللغوي على اللغتين الإندونيسية والإنجليزية.

## PENDAHULUAN

Bahasa dalam masyarakat modern terkait erat dengan semua bentuk perilaku kolektif, dan ini tercermin baik ketika mengingat sejarah masyarakat ini atau pengalaman masa lalunya, atau ketika kontak langsung dengan peristiwa atau pengalaman sehari-hari, atau ketika melakukan pekerjaan dan mengarahkan orang-orang di dalamnya (Aziz, 1998, Hal. 90). Bahasa dipengaruhi secara langsung oleh lingkungan karena bahasa merupakan satu-satunya sarana pemahaman dan interaksi antara anggota masyarakat yang sama yang hidup dalam satu lingkungan.

Istilah Linguistik merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "*Linguistics*", meskipun ada terjemahan lain dari istilah yang menempatkan kita di depan sinonim yang berbeda untuk istilah ini; termasuk: linguistik umum, linguistik, linguistik, filologi, linguistik, linguistik. Namun, istilah yang paling terkenal - terutama di kalangan ahli bahasa Mesir modern adalah linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan mengambilnya sebagai subjeknya. Dalam kajiannya dari aspek deskriptif, historis, dan komparatif, dan ini mempelajari hubungan yang ada antara bahasa yang berbeda, atau antara sekelompok bahasa-bahasa ini, dan mempelajari fungsi bahasa dan berbagai metodenya, dan hubungannya dalam sistem sosial yang berbeda (Chaer, 2003, Hal. 1).

Bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian bahasa secara internal artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu saja, yaitu struktur fonologi, morfologis, atau struktur sintaksisnya. Sedangkan kajian secara eksternal merupakan pengkajian yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakai bahasa itu oleh penuturnya dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kajian bahasa secara eksternal. Kajian ini melibatkan disiplin ilmu sosiologi dan ilmu linguistik atau disebut dengan sosiolinguistik.

Kajian bahasa sebagai gejala sosial dan unsur atau komponen budaya telah memperoleh semacam kemandirian dan minat khusus dan telah menjadi ilmu yang diakui yang biasa disebut dengan istilah sosiolinguistik (Basyar, 1997, Hal. 41). Salah satu pembahasan dalam sosiolinguistik dan salah satu aspek dalam ilmu linguistik adalah alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode terjadi di sebagian besar masyarakat jika pembicara berbicara dengan orang lain dalam dua bahasa, yaitu pembicara mencampurkan dua bahasa ini saat berbicara. Situasi ini akan banyak ditemukan ketika kedua kelompok memiliki kepentingan dan status yang sama, sebagaimana toleransi budaya, toleransi linguistik dan koeksistensi etnis meningkatkan peluang dualitas timbal balik, sehingga masing-masing kelompok tertarik untuk mengetahui bahasa kelompok lain (Alkhuli, 1988, Hal. 42).

Pelajar di pesantren merupakan salah satu pelaku yang peneliti temui dalam kebiasaannya melakukan alih kode dan campur kode ketika berkomunikasi pada percakapan sehari-hari. Pondok pesantren merupakan salah satu tempat dimana kontak bahasa terjadi. Masyarakat

santri yang berasal dari berbagai daerah dan bahasa yang berbeda berkumpul menjadi satu dalam komunitas bahasa. Berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang tidak mempunyai peraturan dalam berbahasa, pondok pesantren memberikan aturan-aturan yang ketat mengenai penggunaan bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa asing. Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi santri sehari-hari, dengan tujuan agar anak familiar dan dapat membantu memahami ilmu-ilmu agama. Sedangkan bahasa Inggris bahasa pengantar untuk menjelajahi ilmu pengetahuan modern. Bahasa Arab di pondok pesantren punya kelebihan dan kekurangan. Di satu sisi bahasa Arab digunakan secara lisan maupun tulisan, di sisi lain bahasa Arab yang digunakan masih memuat unsur-unsur bahasa Ibu baik dari segi fonologi, sintaksis, maupun semantik. Dengan demikian, peluang adanya praktik alih kode dan campur kode dalam kegiatan kebahasaan di pondok pesantren sangat potensial.

Terdapat karakteristik tersendiri antara satu pondok dengan pondok lain dikarenakan faktor lingkungan dan latar belakang budaya bahasa yang dibawa setiap santri. Disamping itu, juga perlu diketahui apakah ada hubungan antara pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa dan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Apakah realitas-realitas sosiolinguistik seperti interferensi dalam penggunaan bahasa Arab merupakan imbas atau efek dari pemerolehan yang terlalu dini atau pembelajaran bahasa yang tidak efektif, ataukah sebab lain seperti pengaruh dari lingkungan bahasa yang sudah terbentuk sedemikian rupa sehingga mengarahkan pelajar pada penyimpangan-penyimpangan tersebut, ataukah faktor usia pembelajar yang sudah berada di atas dua belas tahun yang dalam pandangan hipotesis masa kritis pembelajar sudah mengalami batas pembagian kerja otak kiri dan kanan (Brown, 2008, Hal. 62).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis memilih objek penelitian pada Pondok Pesantren Daarul Rahman III Bojongsari. Pesantren tersebut dipilih karena salah satu pondok pesantren yang mewajibkan adanya program berbahasa asing. Faktor lainnya adalah penulis merupakan alumni pondok pesantren Daarul Rahman dan pernah mengalami peristiwa alih kode dan campur kode. Pemerolehan bahasa Arab terjadi secara tidak sadar ketika santri dituntut untuk menjalani peraturan wajib berbahasa Arab dan dorongan dari lingkungan yang memang sudah diatur untuk menggunakan bahasa Arab. Tarik menarik antara wilayah pribadi santri yang berbahasa lokal dengan lingkungan sosial yang berbahasa asing berpengaruh terhadap munculnya berbagai permasalahan berbahasa dalam percakapan sehari-hari, di antaranya alih kode dan campur kode. Berdasarkan permasalahan di atas, peristiwa kontak bahasa di pondok pesantren Daarul Rahman terkait proses alih kode dan campur kode dalam percakapan Bahasa Arab santri, sangat menarik untuk diteliti.

Dalam artikel ini, penulis ingin mendeskripsikan dua aspek yang menjadi focus penelitian: (1) Apa saja wujud alih kode dan campur kode dalam keseharian berbahasa santri putri kelas IX Pondok Pesantren Daarul Rahman III Bojongsari; dan (2) Apa saja jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam keseharian berbahasa santri putri kelas IX Pondok Pesantren Daarul

Rahman III Bojongsari.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi kajian sosiolinguistik, khususnya kajian alih kode dan campur kode pada percakapan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memperkaya wawasan mengenai alih kode dan campur kode dan dapat dijadikan acuan untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menganalisis peran serta berbagai penjelasan mengenai alih kode dan campur kode dalam kegiatan percakapan sehari-hari.

## TEORI DAN METODE

Fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur merupakan kajian penting dalam sosiolinguistik. Peralihan dan pencampuran bahasa kerap muncul pada masyarakat dwibahasa, baik dalam konteks pendidikan maupun kegiatan sosial-keagamaan. Praktik tersebut dikenal sebagai alih kode dan campur kode, yang menunjukkan adanya pergeseran atau penyisipan unsur bahasa lain dalam tuturan (Ohoiwutun dalam Addimyati, 2010, Hal. 93; Chaer & Agustina, 2010, Hal. 108–110). Alih kode dan campur kode masing-masing dibedakan menjadi bentuk internal dan eksternal. Dalam perspektif Dell Hymes, alih kode mencakup perubahan penggunaan bahasa, variasi, maupun gaya bicara (Jendra, 2010, Hal. 74). Adapun campur kode, menurut Kridalaksana, diwujudkan melalui penyisipan unsur bahasa berupa kata, frasa, atau klausa untuk memperluas ragam bahasa (Kridalaksana, 1993, Hal. 66). Terjadinya alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain penutur, lawan tutur, kehadiran pihak ketiga, perubahan situasi dan topik pembicaraan, serta keterbatasan kosakata. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada struktur tuturan, yakni alih kode terjadi antar kalimat, sedangkan campur kode berlangsung dalam satu kalimat. Uraian teoritis ini menjadi landasan analisis pada pembahasan penelitian selanjutnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan melakukan studi kasus. Studi kasus sendiri merupakan bagian bentuk atau desain dalam penelitian kualitatif. Studi kasus merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal (Moleong, 2005, Hal.3). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah percakapan santri putri kelas IX yang berjumlah sekitar 31 orang di Pondok Pesantren Daarul Rahman III Bojongsari, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku, artikel, maupun hasil penelitian yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan menjelaskan isi permasalahan penelitian dan analisis terhadapnya. Yakni dengan melalui beberapa tahapan penyampaian, yaitu penampilan tabel kumpulan data-data, pemaparan wujud alih kode serta analisisnya, dan pemaparan campur kode serta analisisnya. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan observasi yang dilakukan dari tgl 24 Juni 2022 sampai tanggal 10 Juli 2022, yakni dengan mengamati kegiatan sehari-hari santri putri kelas IX di Pondok Pesantren Daarul Rahman III Bojongsari. Kegiatan berbahasa sehari-hari yang dilakukan oleh santri putri kelas IX tersebut merupakan kegiatan yang selalu dilakukan. Lalu penulis melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara pada guru dan siswa. Penjelasan hasil analisis terhadap data alih kode dan campur kode dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Wujud Percakapan	Alih Kode		Campur Kode		
		Internal	Eksternal	Kata	Frasa	Klausa
1.	بلقيس : نورول ، أنا سأكل. انت توريد ام لا؟  نورول I'm follow dong :  سأليس حمر أولا  بلقيس : نعم، بسرعة  نورول : ما ادام اليوم ؟dah  بلقيس !sate(sayur tempe) dong :  بلقيس :		✓	✓		
2.	أيدنا : أستعيير معرفة .yes  Thank you  مروة : تفضّلي .		✓	✓		
3.	نابيلا: انت تنعسين يا ؟  ألياء iya, semalem begadang euy :  نابيلا: yeh, pantesan :		✓	✓		
4.	مروة: أستاذة، عفواً !  ?dikumpulkan jam berapa ya oh iya, tugasnya : أستاذة سبرين dikumpul di meja saya jam 2 siang .ya مروة : يا أستاذة baik :		✓	✓		

5.	ديندا : من أين أنت؟ حورا : أنا من المكتبة. ديندا : هل هناك أستاذ في المكتبة؟ حورا : ما في.	✓				
6.	زهرة: قمن! Udah جرس!					
7.	أيدنا : ديندا..... حيَا إلَى الْفَصْل ! !! up ديندا : wait, أنا وَوَأَوْلَا! أيدنا : ih, آنِتِ قَدِيمٌ جَدًا. مَوْجُود استاد, !tuh ديندا: نعم, ! ish			✓	✓	
8.	أشا: اليَن انت, نِي ؟ نيلا: أنا سادفع spp أشا : eh, أنا اتبع !dong نيلا: حِيَا!			✓		
9.	أمندا : مَاذَا دروستنا غدا؟ بلقيس : اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ، matematika ومَاذَا كَمَان dah ؟ أمندا : ohiya واحد آخر علم العالم.			✓	✓	
10.	مروة: أنا سَأَسْتَرِي, آنِتِ ؟mau nitip gak أيدينا: مَاذَ سَتَسْتَرِين ؟ teh jus و mie goreng ،nitip ya . أيدينا: أنا أَرِيد . mie goreng وحد, teh jus kerupuk خمسة.				✓	✓

Berdasarkan tabel diatas, terdapat beberapa macam alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini. Berikut pembahasan yang akan dijabarkan oleh peneliti.

## 1. Alih Kode Internal

Setelah melakukan observasi mengenai praktik bahasa asing sehari-hari pada siswi kelas IX Pondok Pesantren Daarul Rahman III, ditemukan berbagai permasalahan bahasa, khususnya mengenai alih kode. Dari bentuk alih kode internal yang ditemukan sebagai berikut:

ديندا : من أين أنت؟

حورا : أنا من المكتبة.

ديندا : هل هناك أستاذ في المكتبة؟

حورا : ما في.

Berdasarkan data di atas dapat ditemukan bahwa pembicara 1 bertanya ke pembicara 2 dengan bahasa arab, fusha "هل هناك أستاذ في المكتبة؟" kemudian pembicara 2 menjawabnya dengan menggunakan bahasa arab amiyah (Riyadh) "ما في". pembicara 2 mengalihkan bahasa arab fushah ke amiyah dikarenakan kebiasaan dalam berbahasa amiyah sehingga muncullah bentuk alih kode seperti itu.

## 2. Alih Kode Eksternal

Setelah melakukan observasi mengenai praktik bahasa asing sehari-hari pada siswi kelas IX Pondok Pesantren Daarul Rahman III, ditemukan berbagai permasalahan bahasa, khususnya mengenai alih kode. Dari bentuk alih kode eksternal yang ditemukan sebagai berikut:

بلقيس : نورول ، أنا ساكل. انت تريدين ام لا؟

نورول : I'm follow dong ، أنا سألبس حمر أوّلا

بلقيس : نعم، بسرعة

نورول : ما ادام اليوم dah؟

بلقيس : !sate(sayur tempe) dong

Dari data ini dapat ditemukan bahwa pembicara 1 bertanya ke pembicara 2 dengan bahasa arab "أنت تريدين ام لا؟" ، kemudian pembicara 2 membalas dengan menggunakan bahasa inggris "I'm follow dong!". Pembicara 2 menjawab dengan mengalihkan bahasa arab ke Bahasa inggris. Hal ini disebabkan karena santriwati tersebut terbiasa menggunakan bahasa inggris, maka santriwati itu menggunakan dua Bahasa

asing sehingga muncullah bentuk alih kode seperti itu.

بلقيس: نورول ، أنا ساكل. انت تريدين ام لا؟

نورول : I'm follow dong : أنا سالبس حمر أوّلا

بلقيس: نعم، بسرعة

نورول : ما ادام اليوم dah؟

بلقيس: !sate(sayur tempe) dong :

Data tersebut menunjukkan bahwa pembicara 1 bertanya ke pembicara 2 dengan bahasa arab “ما ادام اليوم dah?”, kemudian pembicara 2 membalas dengan menggunakan bahasa Indonesia “sate (sayur tempe) dong!!”. Pembicara 2 menjawab dengan mengalihkan bahasa arab ke Bahasa Indonesia dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap bahasa yang akan digunakan. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk alih kode seperti itu.

أيدنا : أستعير معرفة yes .

Thank you

مروة : تفضّلي .

Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa pembicara 1 berbicara ke pembicara 2 dengan bahasa arab “yes”， kemudian pembicara 1 mengucapkan ungkapan dengan mengalihkan bahasa menggunakan bahasa inggris “thankyou!”. Pembicara 1 dengan mengalihkan bahasa arab ke Bahasa inggris dikarenakan kebiasaan. Santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk alih kode seperti itu.

نابيلا: انت تتعسّين يا ؟

ألياء: iya, semalem begadang euy!

نابيلا: yeh, pantesan

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa pembicara 1 bertanya ke pembicara 2 dengan bahasa arab “انت تتعسّين؟”， kemudian pembicara 2 membalas dengan menggunakan bahasa Indonesia “iya, semalem begadang euy!”. pembicara 2 menjawab dengan mengalihkan bahasa arab ke Bahasa Indonesia dikarenakan ketidaktahuan bahasa. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk alih kode seperti itu.

مروة: أستاذة، عَفْوًا !

أستاذة سيرينا : .oh iya, tugasnya dikumpul di meja saya jam 2 siang ya

مروة : baik يا أستاذة

Pada tuturan ini pembicara 1 bertanya ke pembicara 2 dengan bahasa arab "عفوا أستاذة" kemudian di tengah pembicaraannya ia menggunakan bahasa Indonesia "Tugasnya dikumpulkan jam berapa ya?". pembicara 1 mengalihkan bahasa arab fushah ke Bahasa Indonesia dikarenakan hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap bahasa yang akan digunakan. sehingga muncullah bentuk alih kode seperti itu.

### 3. Campur Kode Kata

Setelah melakukan observasi mengenai praktik bahasa asing sehari-hari pada siswi kelas IX Pondok Pesantren Daarul Rahman III, ditemukan berbagai permasalahan bahasa, khususnya mengenai alih kode. Dari bentuk campur kode tatanan kata yang ditemukan sebagai berikut:

زهرة: قمن! جرس! Udah

Fenomena kebahasaan yang muncul pada tuturan ini bahwa pembicara memberikan perintah dengan menggunakan bahasa arab, kemudian dicampuri dengan bahasa Indonesia "udah" di tengah-tengah penyampaiannya. pembicara mencampuri bahasa arab dengan bahasa Indonesia dikarenakan kesengajaan. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan kata.

بلقيس: نورول ، أنا سأكـل. أنت تـريـدين اـم لا ؟

نورول: I'm follow dong : اـنتـظـرـني، أنا سـأـلـبـسـ حـمـرـ أـوـلـاـ

بلقيس: نـعـمـ، بـسـرـعـةـ

نورول: ما اـدـامـ الـيـوـمـ ؟ dah

بلقيس: !sate(sayur tempe) dong

Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa pembicara mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasa arab, kemudian dicampuri dengan bahasa Indonesia "dah" di akhir penyampaiannya. pembicara mencampuri bahasa arab dengan bahasa Indonesia dikarenakan kurangnya kesadaran santri. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan kata.

أـيـدـنـاـ: دـيـنـدـاـ..... حـيـاـ إـلـىـ الـفـصـلـ!! Hurry up!

دـيـنـدـاـ: wait، أـنـاـ وـوـأـوـلـاـ!

أـيـدـنـاـ: ih, أـنـتـ قـدـيـمـ جـدـاـ. مـوـجـوـدـ اـسـتـادـ tuh

دیندا: نعم! ish!

Dari data ini dapat diketahui bahwa pembicara 2 menjawab ajakan pembicara 1 dengan menggunakan bahasa arab yang diawali dengan menggunakan Bahasa Inggris "wait". Pembicara 2 mencampuri bahasa arab dengan bahasa Inggris di awal perkataannya dikarenakan terbiasa menggunakan kata tersebut dalam penyampaiannya. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan kata.

أيدنا : ديندا..... حيَا إِلَى الْفَصْل! Hurry up!!

دیندا : wait, أنا وَوَأَوْلَى!

أيدنا : ih, آنٍتِ قَدِيمْ جَدًا. موجود استاد, tuh!

دیندا: نعم! ish!

Pada data di atas menunjukkan bahwa pembicara 1 memberikan informasi kepada pembicara 2 dengan menggunakan bahasa arab, namun pembicara 1 menggunakan Bahasa Indonesia dengan mengucapkan "ih" dan "tuh" di awal dan akhir penyampaiannya. pembicara mencampuri bahasa arab dengan bahasa Indonesia dikarenakan kurangnya kesadaran santri. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan kata.

أيدنا : ديندا..... حيَا إِلَى الْفَصْل! Hurry up!!

دیندا : wait, أنا وَوَأَوْلَى!

أيدنا : ih, آنٍتِ قَدِيمْ جَدًا. موجود استاد, tuh!

دیندا: نعم! ish!

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa pembicara 2 menanggapi perkataan pembicara 1 dengan menggunakan bahasa arab dan mengakhirinya dengan menggunakan bahasa Indonesia "ish". pembicara mencampuri bahasa arab dengan bahasa Indonesia dikarenakan kurangnya kesadaran santri. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan kata.

مروة: أستاذة، عَفْوًا!  
Tugasnya dikumpulkan jam berapa ya?  
.oh iya, tugasnya dikumpul di meja saya jam 2 siang ya : أستاذة سيرينا

مروة : baik يا أستاذة

Pada tuturan ini terjadi bahwa pembicara 1 bertanya dengan menggunakan bahasa arab, kemudian pembicara 1 mengucapkan “ya?” dengan menggunakan Bahasa Indonesia di akhir kalimatnya. Pembicara 1 mencampuri bahasa arab dengan bahasa Indonesia dikarenakan kesengajaan. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan kata.

مروة: أستاذة، عَفْوًا !  
أستاذة سبرينا : .oh iya, tugasnya dikumpul di meja saya jam 2 siang ya  
مروة : baik يا أستاذة

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa pembicara 1 menjawab dengan menggunakan bahasa arab, namun pembicara 1 mengucapkan “baik” dengan menggunakan Bahasa Indonesia di awal kalimatnya. Pembicara 1 mencampuri bahasa arab dengan bahasa Indonesia karena mengikuti lawan bicara/pengaruh mitra tutur. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan kata.

أشا: الين انت، نی؟  
نيلا: أنا مادفع spp  
أشا : !dong, أنا اتبع eh  
نيلا: حيا!

Pada tuturan ini terjadi bahwa pembicara 2 menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa arab, kemudian pembicara 2 mengucapkan “spp” dengan menggunakan Bahasa Indonesia di akhir kalimatnya. Pembicara 2 mencampuri bahasa arab dengan bahasa inggris karena ketidaktahuan kata tersebut dalam Bahasa arab. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan kata.

أشا: الين انت، نی؟  
نيلا: أنا مادفع spp  
أشا : !dong, أنا اتبع eh  
نيلا: حيا!

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pembicara 1 merespons dengan menggunakan bahasa arab, namun pembicara 1 mengucapkan “eh” dan “dong” dengan menggunakan Bahasa Indonesia di awal dan akhir kalimatnya. Pembicara 1 mencampuri

bahasa arab dengan bahasa Indonesia dikarenakan kurangnya kesadaran santri. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan kata.

أمندا : مَاذَا دروْسْنَا غَدَى؟

بلقيس : اللَّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ، مَاذَا كَمَانْ dَah ؟ matematika ،

أمندا : ohiya وَاحِدٌ أَخْرُ عِلْمِ الْعَالَمِ.

Fenomena kebahasaan yang muncul pada tuturan ini ialah bahwa pembicara 2 menjawab dengan menggunakan bahasa arab, namun pembicara 2 mengucapkan “matematika” dan “dah” dengan menggunakan Bahasa Indonesia di awal dan akhir kalimatnya. Pembicara 2 mencampuri bahasa arab dengan bahasa Indonesia karena untuk lupa dan kurangnya kesadaran. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan kata.

مِرْوَةُ : أَنَا سَاسْتَرِيٌّ، أَنْتِ ؟ mau nitip gak

أَيْدِينَا : مَاذَ سَتَّسْتَرِينِ ؟

مِرْوَةُ : teh jus وَ mie goreng

أَيْدِينَا : اَنَا اُرِيدُ، nitip ya.

kerupuk وَحدَ، ثُمَّ mie goreng وَحدَ، خَمْسَةٌ. teh jus

Pada data di atas ditemukan pembicara 2 berkata kepada pembicara 1 dengan menggunakan bahasa arab, namun pembicara 2 mengucapkan “kerupuk” dengan menggunakan Bahasa Indonesia di awal dan akhir kalimatnya. Pembicara 2 mencampuri bahasa arab dengan bahasa Indonesia karena ketidaktahuannya pada kata tersebut. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan kata.

#### 4. Campur Kode Frasa

Setelah melakukan observasi mengenai praktik bahasa asing sehari-hari pada siswi kelas IX Pondok Pesantren Daarul Rahman III, ditemukan berbagai permasalahan bahasa, khususnya mengenai alih kode. Dari bentuk campur kode tatanan frasa yang ditemukan sebagai berikut:

أَيْدِينَا : دِينَدَا..... حَيَا إِلَى الْفَصْلِ!! Hurry up!

دیندا : أنا وَوَأَوْلَى!

أيَّدَنَا : ih, أَنْتِ قَدِيمٌ جَدًّا. مَوْجُودٌ اسْتَادُ tuh

دیندا : نعم ish!

Bentuk kebahasaan yang muncul dalam data ini berupa pembicara 1 menyampaikan ajakan dengan menggunakan bahasa arab, kemudian menyampaikan kalimat perintah “hurry up” dengan Bahasa Inggris di akhir penyampaiannya. Pembicara 1 mencampuri bahasa arab dengan bahasa Inggris dikarenakan terbiasa menggunakan frasa dalam percakapannya. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan frasa.

أَمَنَدَا : مَاذَا دَرُوسَنَا غَدَى؟

بلقيس : اللغة العربية، matematika ، وماذا كمان dah ؟

أَمَنَدَا : ohiya واحد آخر علم العالم.

Pengamatan terhadap data menunjukkan bahwa pembicara 1 menjawab dengan menggunakan bahasa arab, namun pembicara 1 mengucapkan “oh iya” dengan menggunakan Bahasa Indonesia di awal kalimatnya. Pembicara 1 mencampuri bahasa arab dengan bahasa Indonesia dikarenakan terbiasa menggunakan kata tersebut. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan frasa.

مروة : اَنَا سَاسْتَرِي، أَنْتِ ؟ mau nitip gak

أيَّدِينَا : مَاذَ سَسْتَرِينَ ؟

مروة : teh jus و mie goreng :

أيَّدِينَا : اَنَا اُرِيدُ، nitip ya.

kerupuk وحد، ثم mie goreng وحد خمسة.

Bentuk kebahasaan yang muncul dalam data ini berupa pembicara 1 menjawab dengan menggunakan bahasa arab, namun pembicara 1 mengucapkan “teh jus”, “mie goreng” dengan menggunakan Bahasa Indonesia di akhir kalimatnya.

Lalu pada perkataan dari pembicara 2 yang menggunakan Bahasa arab, namun ia mengucapkan “teh jus” dan “mie goreng” dengan menggunakan Bahasa Indonesia dalam

kalimatnya.

Pembicara 1 dan pembicara 2 mencampuri bahasa arab dengan bahasa Indonesia dikarenakan mengikuti lawan bicara/terpengaruh mitra tutur. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan frasa.

## 5. Campur Kode Klausua

Setelah melakukan observasi mengenai praktik bahasa asing sehari-hari pada siswi kelas IX Pondok Pesantren Daarul Rahman III, ditemukan berbagai permasalahan bahasa, khususnya mengenai alih kode. Dari bentuk campur kode tatanan klausua yang ditemukan sebagai berikut:

مروءة: أنا سَاسْتَرِي, أَنْتِ mau nitip gak

أَيْدِينَا: مَاذَ سَتَسْتَرِينِ؟

مروءة: teh jus و mie goreng :

أَيْدِينَا: أنا أَرِيدُ، nitip ya.

kerupuk وحد, ثمّ خمسة. mie goreng وحد jus teh

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa pembicara 1 bertanya dengan menggunakan bahasa arab, kemudian pembicara 1 mengucapkan “mau nitip gak?” dengan menggunakan Bahasa Indonesia di akhir kalimatnya. Pembicara 1 mencampuri bahasa arab dengan bahasa Indonesia dikarenakan ketidaktahuan. Maka santri menggunakan dua Bahasa asing sehingga muncullah bentuk campur kode dalam bentuk tatanan klausua.

Terakhir, dapat dikatakan bahwa hasil observasi tersebut memberikan kita banyak informasi mengenai fenomena permasalahan berbahasa terkhusus tentang alih kode dan campur kode yang terjadi pada percakapan sehari-hari bahasa asing santri putri kelas IX pada Pondok Pesantren Daarul Rahman III. Selanjutnya kita juga dapat dengan mudah melihat klasifikasi mengenai ragam bentuk dari perwujudan alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, yang mana sudah disampaikan bahwa setidaknya terdapat 2 macam alih kode dan 3 macam campur kode dengan disertai beberapa faktor penyebabnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data percakapan sehari-hari siswi kelas IX Pondok Pesantren Daarul Rahman III Bojongsari, dapat disimpulkan bahwa praktik alih kode dan campur kode muncul secara dominan dalam interaksi berbahasa santri. Temuan penelitian menunjukkan adanya enam

bentuk alih kode dan lima belas bentuk campur kode. Alih kode yang ditemukan terbagi ke dalam dua jenis, yaitu alih kode eksternal dan alih kode internal. Dari keseluruhan data alih kode tersebut, sebagian besar merupakan alih kode eksternal, sedangkan alih kode internal hanya ditemukan dalam jumlah terbatas. Bahasa yang terlibat dalam peristiwa alih kode meliputi bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

Sementara itu, campur kode muncul dalam tiga bentuk satuan bahasa, yakni kata, frasa, dan klausa. Bentuk campur kode yang paling dominan adalah campur kode pada tataran kata, diikuti oleh campur kode pada tataran frasa, sedangkan campur kode pada tataran klausa ditemukan dalam jumlah yang relatif sedikit. Campur kode dalam penelitian ini melibatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Arab.

Berdasarkan penelitian ini dapat diperoleh faktor penyebab dari alih kode dan campur kode sebagai berikut; (1) kebiasaan penggunaan bahasa oleh penutur, (2) kelupaan yang dialami oleh penutur, (3) kurangnya kosa-kata bahasa yang dikuasai oleh penutur, (4) kesengajaan yang dilakukan oleh penutur, (5) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang akan dipakainya, (6) kurangnya kesadaran penutur akan situasi penggunaan Bahasa, (7) keterpengaruhannya dari mitra tutur. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kajian pembelajaran bahasa di pesantren, terutama dalam memahami dinamika penggunaan bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris dalam interaksi sehari-hari santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addimyati, M. A. (2010). *Muhadharah Fi Ilmi Lughah Al Ijtimai'*. Mathba' Daar Al Ulum Al Lughah.
- Alkhuli, M. A. (1988). *Al-hayat Ma'a Al-Lughatain "At-Tsunaiyah Al-Lughah."* Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Sa'udiyah.
- Aziz, M. H. A. (1998). *Madkhal Ilm Lughah*. Daar Al-Fikri Al-Araby.
- Basyar, K. (1997). *Madkhal Ilm Al-Lughah Al-Ijtimai'*. Daar Al Araby Lil Atthibaah Wa Al Nasyr Wa At Tauzi'.
- Brown, H. D. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Kedutaan Besar Amerika untuk Indonesia.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Jendra, M. I. I. (2010). *Sociolinguistic The Study Of Societies Languages*. Graha Ilmu.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.



©2025 by Asri Shafira Malewa, Mugy Nugraha  
This work is an open access article distributed under the terms and  
conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0  
International License  
(CC BY SA)